

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1. *Audit Delay*

Audit delay merupakan keterlambatan penyampaian laporan audit yang diukur dari waktu antara akhir tahun fiskal perusahaan dan tanggal laporan auditor. Menurut *internasional standard audits* atau (ISA) 560 alinea 5, tanggal laporan keuangan adalah tanggal terakhir dalam periode yang dicakup dalam laporan keuangan sedangkan tanggal laporan auditor adalah tanggal yang dibutuhkan auditor pada laporannya atas laporan keuangan. Perusahaan yang laporan keuangannya telah diaudit menyebabkan manfaat informasi yang disajikan menjadi bertambah. Semakin cepat laporan keuangan diaudit maka informasi yang terkandung dalam laporan keuangan memiliki nilai efisiensi dan efektivitas yang tinggi. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan akan memberikan informasi kepada pasar dan diharapkan pasar dapat merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal yang baik atau buruk. Sinyal yang diberikan pasar kepada publik akan mempengaruhi pasar saham khususnya harga saham perusahaan [16].

Ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan kualitas yang berkaitan dengan ketersediaan informasi. Waktu antara tanggal laporan keuangan dan laporan audit mencerminkan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Agar terhindar dari *audit delay* seorang auditor harus memperhatikan beberapa hal penting berkaitan dengan pelaksanaan audit antara lain [16]:

1. Pemahaman auditor terhadap objek audit
2. Penentuan tujuan audit
3. Penentuan ruang lingkup dan sasaran audit
4. Review terhadap peraturan dan perundang-undangan yang berkaitan dengan objek audit
5. Pengembangan kriteria awal dalam audit

Setelah seorang auditor menjalankan tugasnya sesuai dengan tujuan audit, auditor juga harus memperhatikan sasaran audit dalam laporan keuangan yang akan diaudit. Ada tiga elemen didalam sasaran audit yaitu [17]:

1. Kriteria (*criteria*), merupakan standar (pedoman, norma) bagi setiap individu/kelompok di dalam perusahaan dalam melakukan aktivitasnya.
2. Penyebab (*cause*), merupakan tindakan (aktivitas) yang dilakukan oleh setiap individu/kelompok di dalam perusahaan. Penyebab dapat bersifat positif program berjalan dengan tingkat efisiensi dan efektivitas yang lebih rendah dari standar yang telah ditetapkan .
3. Akibat (*effect*), merupakan perbandingan antara penyebab dengan kriteria yang berhubungan dengan penyebab tersebut. Akibat negatif menunjukkan program berjalan dengan tingkat pencapaian yang lebih rendah dari kriteria yang ditetapkan.

Adapun pengukuran dari *Audit Delay* adalah sebagai berikut [16] :

$$\text{Audit delay} = \text{tanggal laporan audit} - \text{tanggal laporan keuangan} \quad (2.1)$$

Audit delay adalah rentang waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal laporan audit. *Audit delay* dapat menunjukkan efektifitas dan efisiensi dari suatu laporan keuangan. Perusahaan harus memperhatikan aspek-aspek yang berkaitan dengan *audit delay* serta elemen yang terdapat dalam sasaran audit agar *audit delay* dapat dihindari atau dipersingkat.

2.1.2. *Return on Asset*

Return on asset (ROA) mengukur hubungan antara laba bersih dan aset. Hasilnya bervariasi antar jenis industri, umumnya karena komposisi neraca. Pada modal industri seperti utilitas umumnya akan melaporkan angka *return on asset* yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan jasa seperti kantor hukum atau pengembang perangkat lunak. Perusahaan membutuhkan peralatan mahal yang muncul sebagai aset di neraca dan karena itu tidak sebanding dengan bisnis berbasis layanan. Analisis dengan membandingkan perusahaan karena itu penting ketika menarik kesimpulan. Struktur modal dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap *return on asset* dan oleh karena itu analisis dapat menambahkan minat kembali beban terhadap laba bersih, terutama saat melakukan suatu analisis. Ukuran ini juga dapat dihitung pada dasar sebelum pajak, dan sering kali terutama ketika membandingkan perusahaan dengan perusahaan lainnya. Banyak analisis

menganggap ini kurang dari profitabilitas daripada ukuran efisiensi operasi, karena menunjukkan seberapa baik perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Keuntungan bagi perusahaan dengan memanfaatkan nilai aktiva yang dimiliki, semakin besar nilai ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik. Dengan nilai ROA yang tinggi menunjukkan perusahaan dapat memanfaatkan aktivitya dengan efisien untuk memperoleh laba, sehingga nilai perusahaan meningkat. [18].

ROA atau dikenal dengan istilah *return on asset*. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio ROA merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan penggunaan aset maupun penggunaan modal. Rasio ROA dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektifitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan. [18].

Setiap perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya. Jika perusahaan berhasil meningkatkan profitabilitasnya, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya jika perusahaan memiliki profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik. [18].

Jadi dapat disimpulkan bahwa ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya dari besaran laba yang diperolehnya. Tingkat ROA yang tinggi akan dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya guna memperluas operasi perusahaan sedangkan tingkat ROA yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Dengan demikian, dapat dijadikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan atas penjualan atau pendapatan investasi. [18].

Dalam penelitian ini, nilai *return on asset* diukur dengan membagi *net income* dengan *total asset* yang dapat dirumuskan sebagai berikut [19]:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Net income}}{\text{Total asset}} \quad (2.2)$$

Return on asset diukur dengan membagi laba bersih dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Perhitungan nilai ROA digunakan untuk melihat seberapa efektif perusahaan mengelola aset mereka untuk memperoleh laba. Semakin besar nilai ROA yang diperoleh, maka menunjukkan kinerja manajemen yang semakin efektif dalam penggunaan aset yang mereka miliki untuk memperoleh laba tersebut.

2.1.3. Ukuran Perusahaan

Mekanisme tata kelola yang dilakukan perusahaan untuk beroperasi secara efektif dan efisien tidak akan terlepas dari ukuran perusahaan (*firm size*) karena melalui ukuran perusahaan dapat tergambar jumlah total aktiva, total aset, total penjualan, jumlah laba, maupun beban pajak perusahaan. Ukuran perusahaan juga mampu menjelaskan biaya transaksi suatu perusahaan. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008 ukuran perusahaan dibagi menjadi 4 kategori yaitu [20] :

a. Perusahaan mikro

Perusahaan mikro adalah usaha produktif milik perorangan atau badan usaha yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam UU No. 20 tahun 2008. Perusahaan ini memiliki aset atau kekayaan bersih paling banyak maksimal Rp 50.000.000,00 dan omset maksimal Rp 300.000.000,00

b. Perusahaan kecil

Perusahaan kecil adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha. Perusahaan ini memiliki aset antara Rp50.000.000 sampai Rp500.000.000 dan omset sekitar Rp 300.000.000,00 sampai Rp2.500.000.000,00

c. Perusahaan menengah

Perusahaan adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha. Perusahaan ini memiliki aset antara Rp500.000.000,00 sampai Rp10.000.000.000,00 dan omset sekitar Rp2.500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00

d. Perusahaan besar

Perusahaan besar adalah usaha yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10.000.000.000,00 yang tidak termasuk didalamnya tanah dan bangunan tempat usaha didirikan. Perusahaan tersebut memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 50.000.000.000,00. Pada umumnya perusahaan besar dikelola atau dipimpin oleh manager profesional (bukan pemiliknya). Struktur organisasinya pun sudah kompleks dan modal jangka panjangnya relatif mudah diperoleh untuk pengembangan usaha, dengan presentase kegagalan usaha yang relatif lebih rendah.

Perusahaan besar dianggap mempunyai kelebihan dibanding dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar mempunyai sumber daya yang besar, sehingga relatif lebih tahan terhadap gejolak ekonomi dan tidak mudah bangkrut. Perusahaan besar mempunyai konsekuensi yang lebih besar apabila terjadi kebangkrutan, sehingga kemungkinan adanya campur tangan pemerintah untuk membantu juga besar [21].

Ukuran perusahaan yang besar diharapkan berbanding lurus dengan laba yang dihasilkan, karena aset yang dapat digunakan untuk menghasilkan laba juga semakin besar. Sehingga akan menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan merupakan rata-rata total penjualan bersih dan aset tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun kemudian. Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk mengukur persistensi laba suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan lebih besar memiliki tingkat kepercayaan investor yang lebih tinggi. Dengan tingkat kepercayaan investor yang tinggi, perusahaan akan memiliki kelangsungan kegiatan usaha yang lebih baik sehingga laba yang dihasilkan akan lebih persisten [1].

Dalam penelitian ini di ukur dengan menggunakan ukuran perusahaan sebagai berikut [20]:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = Ln(\text{Total asset}) \quad (2.3)$$

Keterangan:

Ln : Logaritma Natural

Ukuran perusahaan dapat dilihat pada total aktiva perusahaan. Aktiva merupakan manfaat ekonomis di masa yang akan datang diharapkan akan diterima

oleh suatu badan usaha sebagai hasil transaksi masa lalu. Sehingga investor dapat menanamkan modalnya dengan mempertimbangkan besar kecilnya ukuran perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan laba. Adanya pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay* dapat disebabkan karena perusahaan yang lebih besar memiliki *internal control* yang lebih baik daripada perusahaan kecil sehingga perusahaan besar lebih jarang terkena *Audit Delay*.

2.1.4. *Debt to Equity Ratio*

Salah satu cara perusahaan dalam memakmurkan pemegang saham adalah melalui maksimalisasi harga saham sehingga diperoleh *capital gain*. Investor biasanya memilih *debt equity ratio* yang rendah karena kepentingan mereka lebih tinggi jika terjadi penurunan bisnis pada perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki *debt equity ratio* atau rasio hutang terhadap ekuitas yang tinggi mungkin tidak dapat menarik tambahan modal dengan pinjaman dari pihak lain. [22].

Debt to Equity Ratio adalah rasio utang terhadap ekuitas yang memberikan perspektif yang berbeda tentang cara perusahaan mendanainya dengan ekuitas. Ini adalah ukuran *leverage* dan indikator awal solvabilitas. Seperti halnya rasio utang, ada atau tidak adanya patokan umum standar untuk menilai semua perusahaan. Ukuran ini harus dipertimbangkan dalam sebagian besar berdasarkan jenis industri yang dianalisis saat melakukan analisis kelompok yang berkualitas. Analisis tren (membandingkan hasil perusahaan selama beberapa tahun) dan juga membantu dalam memahami utang untuk rasio ekuitas. Jika hasil rasio naik dari waktu ke waktu, misalnya tren ini kemungkinan akan menyarankan peningkatan penggunaan biaya bank atau lebih buruk lagi, menandakan masalah operasional. Tren seperti itu akan membutuhkan perhatian dan penyelidikan lebih lanjut. [22].

Penggunaan utang oleh perusahaan bukanlah hal yang buruk, tetapi jika berlebihan juga tidak baik. Salah satu jenis rasio keuangan yang mengukur komposisi utang perusahaan (DER). DER salah satu jenis rasio *leverage*. Rasio *leverage* berfokus untuk melihat kuantitas penggunaan utang perusahaan, risiko keuangan, dan kemampuan perusahaan dalam membayar utang. Selain investor, ada

banyak pihak berkepentingan terhadap *debt to equity ratio* perusahaan, salah satunya kreditur. Perusahaan yang mengajukan kredit untuk kepentingan operasi bisnis memiliki kewajiban untuk membayar utang. Analisis kemampuan perusahaan dalam membayar utang, rasio DER rasio keuangan yang menjadi bahan pertimbangan [22].

Jadi dapat disimpulkan DER adalah rasio hutang terhadap ekuitas atau rasio keuangan yang membandingkan jumlah hutang dengan ekuitas. Ekuitas dan jumlah hutang ini digunakan untuk kebutuhan operasional perusahaan yang harus berada pada jumlah yang sesuai target. Selain itu, *debt to equity ratio* ini juga biasa disebut rasio *leverage* atau rasio pengungkit dimana rasio ini digunakan untuk melakukan pengukuran dari suatu investasi yang ada dalam perusahaan. Rasio DER bertujuan untuk menganalisis bagaimana komposisi utang dan ekuitas perusahaan. Hal ini sangat berkaitan dalam pengambilan keputusan strategis yang dilakukan pihak berkepentingan untuk mengukur perbandingan antara utang dan ekuitas, sejauh mana perusahaan mampu membayar utang [19].

Dalam penelitian ini, nilai *debt to equity ratio* diukur dengan membagi nilai *total debt* dengan *total equity* atau dapat dirumuskan sebagai berikut [19]:

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total equity}} \quad (2.4)$$

Secara keseluruhan, *debt equity ratio* adalah salah satu indikator penting untuk menilai kesehatan keuangan pada suatu perusahaan. *Debt to equity ratio* akan menggambarkan tingkat kemandirian pada suatu perusahaan tentang utang. Semakin rendah nilai *debt to equity ratio*, maka akan semakin bagus. Tapi, *debt to equity ratio* bukan satu-satunya indikator yang bagus untuk menilai suatu keuangan perusahaan.

2.1.5. Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak adalah upaya wajib pajak memanfaatkan celah hukum dengan tujuan memperkecil pajak yang harus dibayarkan. Celah hukum yang dimanfaatkan wajib pajak dapat terjadi akibat ketiadaan aturan yang jelas mengenai suatu skema atau transaksi. Suatu tindakan wajib pajak dapat dikatakan sebagai penghindaran pajak apabila motif dari suatu transaksi atau skema yang dibuat wajib pajak tidak memiliki substansi bisnis atau alasan personal. [15].

Penghindaran pajak berbeda dengan penggelapan pajak (*tax evasion*). Penghindaran pajak dilakukan dengan tidak melanggar hukum yang berlaku. Penghindaraan pajak hanya memanfaatkan kelemahan dari aturan yang berlaku, seperti ketiadaan aturan atas suatu transaksi atau skema sehingga wajib pajak tidak dapat dikatakan melanggar hukum. Berbeda dengan penghindaraan pajak, penggelapan pajak merupakan upaya dilakukan oleh wajib pajak dengan melanggar aturan pajak yang berlaku, seperti melaporkan penghasilan yang tidak sesuai dengan fakta. Upaya pemberantasan penggelapan pajak dilakukan dengan pemeriksaan pajak. Secara garis besar *tax avoidance* dilakukan dalam 3 hal yaitu menunda penghasilan, *tax arbitrage* dengan memanfaatkan perbedaan tarif yang umumnya terkait dengan wajib pajak orang pribadi, *tax arbitrage* untuk memanfaatkan perlakuan pajak yang berbeda (*tax avoidance, evasion, and administrasion*). [15].

Penundaan penghasilan dilakukan dengan tujuan untuk menunda pembayaran pajak, seperti penundaan pembagian dividen dari anak perusahaan di luar negeri kepada pemegang saham. Bentuk lain penghindaraan pajak adalah memanfaatkan perbedaan tarif. Pada umumnya perbedaan tarif ini terkait dengan pajak progresif yang dikenakan atas penghasilan wajib pajak orang pribadi. Penghindaraan pajak dengan memanfaatkan perlakuan pajak yang berbeda. Penghindaran pajak dapat terjadi bila perbedaan perlakuan tersebut dapat mengakibatkan kewajiban pajak yang berbeda, seperti perbedaan perlakuan pajak berdasarkan *net income* dari omset usaha (*presumptive tax*). [15].

Ada beberapa jenis penghindaraan pajak [23].

1. *Acceptable tax avoidance* upaya wajib pajak dalam menghindari pajak yang bisa diterima secara hukum. Praktik penghindaraan pajak bertujuan dengan tidak melakukan transaksi palsu.
2. *Unacceptable tax avoidance* upaya wajib pajak dalam menghindari pajak yang tidak bisa diterima secara hukum. Penghindaraan pajak ini bertujuan melakukan transaksi palsu agar bisa menghindari kewajiban pemmbayaran pajak.

OECD menyebutkan ada beberapa faktor yang dapat dipergunakan untuk mengidentifikasi *tax avoidance* [15].

1. Tidak ada pungutan pajak atau pungutan pajak dengan tarif relatif sangat kecil. Pada umumnya negara berupaya menggali potensi penerimaan yang berasal dari

sektor perpajakan. Namun di negara *tax haven* entitas, *trust* maupun perorangan diberikan fasilitas tidak dipungut pajak atau pemungutan pajak dengan tarif yang sangat kecil.

2. Minimnya ketersediaan mekanisme pertukaran informasi. Mekanisme pertukaran data secara otomatis seperti ini yang tidak dapat ditemukan di negara berkembang manapun, khususnya dalam kaitannya dengan kekayaan yang disimpan di satu negara oleh warga lain. *Tax avoidance* biasanya menolak untuk berpartisipasi dalam kegiatan pertukaran informasi seperti ini, dan
3. Tidak ada usaha yang signifikan. Hal ini ditandai dengan tidak adanya aktifitas usaha riil di *tax avoidance*. Meskipun didalam dokumen-dokumen perbankan atau perusahaan tercatat terdapat kegiatan usaha secara substansial kegiatan usaha tersebut dilaksanakan di tempat lain.

Effective tax rate berdasarkan pelaporan akuntansi keuangan yang berlaku. Perusahaan yang memiliki *effective tax rate* yang rendah akan berusaha menaikkan *effective tax rate* dengan menurunkan laba karena perusahaan cenderung menginginkan laba kecil untuk menghindari adanya kemungkinan pembayaran pajak yang tinggi di masa yang akan datang sehingga perusahaan bisa melakukan kebijakan pada akrual yang terkandung dalam *deferred tax expense*. *Tax expense* adalah beban pajak penghasilan badan untuk perusahaan pada tahun berdasarkan laporan keuangan perusahaan. *Pretax income* adalah pendapatan yang dihitung dari laba sebelum pajak dibagi dengan pendapatan seberapa banyak laba yang dihasilkan untuk perusahaan. Semakin banyak laba yang dihasilkan perusahaan semakin tinggi perusahaan memperoleh keuntungan, sebaliknya jika laba yang dihasilkan perusahaan lebih rendah maka keuntungan yang didapat perusahaan semakin rendah pada tahun berdasarkan laporan keuangan perusahaan [23].

Dalam penelitian ini, nilai *effective tax rate* dihitung dengan membagi *tax expense* dengan *pretax income* yang dapat dirumuskan sebagai berikut [15]:

$$\text{Effective Tax Rate} = \frac{\text{Tax Expense}}{\text{Pretax income}} \quad (2.5)$$

Penghindaran pajak merupakan usaha yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi jumlah beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan peraturan pemerintah mengenai

pembayaran pajak perusahaan. Pengidentifikasian penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan dapat dilihat menggunakan rumus *effective tax rate*.

2.1.6. Opini Auditor

Opini auditor merupakan pendapat akuntan independen mengenai kewajaran laporan keuangan. Opini audit laporan keuangan merupakan salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam menentukan keputusan berinvestasi karena opini yang diberikan merupakan kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Auditor harus berhati-hati dalam mengeluarkan opini audit suatu perusahaan dengan melihat hal-hal yang tidak tampak dibalik laporan keuangan seperti masalah kontinuitas entitas sebab seluruh aktivitas transaksi yang telah dan akan terjadi secara implisit terkandung didalam laporan keuangan [24].

Hal tersebut menuntut auditor untuk mewaspadaai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup suatu satuan usaha. Auditor perlu memberikan pernyataan tentang kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Apabila ada keraguan mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan, maka auditor perlu mengungkapkan dalam laporan opini audit, yaitu laporan *audit going concern* [24]. Opini audit yang dinyatakan terdiri dari lima jenis, yakni pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan (*modified unqualified opinion*), pendapat tidak wajar (*adverse opinion*), dan opini tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*) [25].

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan oleh auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, serta pengungkapan yang memadai dalam laporan keuangan.

2. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Sesuai dengan SA 508 paragraf 20 dijelaskan bahwa pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila:

- a. Tidak ada bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan lingkup audit yang material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan.
 - b. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi menyimpang dari prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berdampak material tetapi tidak mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan. Penyimpangan tersebut dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai, maupun perubahan dalam prinsip akuntansi
3. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan (*modified unqualified opinion*)

Pendapat ini diberikan oleh akuntan publik apabila pelaksanaan audit telah dilaksanakan sesuai dengan standar auditing, penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, tetapi terdapat kondisi tertentu yang memerlukan penjelasan. Dalam SPAP Seksi 508 paragraf 11 menjelaskan kondisi yang memerlukan bahasa penjelasan tambahan, antara lain [26]:

- a. Pendapat auditor sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain.
- b. Untuk mencegah agar laporan keuangan tidak menyesatkan karena keadaan-keadaan yang luar biasa, laporan keuangan disajikan menyimpang dari suatu prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.
- c. Jika terdapat kondisi atau peristiwa yang semula menyebabkan auditor yakin tentang adanya kesangsian mengenai kelangsungan hidup entitas, namun setelah mempertimbangkan rencana manajemen, auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen tersebut dapat secara efektif dilaksanakan dan pengungkapan mengenai hal itu telah memadai.
- d. Diantara periode akuntansi terdapat suatu perubahan material dalam penggunaan prinsip akuntansi atau dalam metode penerapannya.
- e. Keadaan tertentu yang berhubungan dengan laporan auditor atas laporan keuangan komparatif.
- f. Data keuangan kuartalan tertentu yang diharuskan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) namun tidak disajikan atau tidak di-*review*.
- g. Informasi tambahan yang diharuskan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia-Dewan standar akuntansi Indonesia telah dihilangkan, yang penyajiannya menyimpang jauh dari panduan yang dikeluarkan oleh dewan tersebut, atau auditor tidak dapat

menghilangkan keragu-raguan yang besar apakah informasi tambahan tersebut sesuai dengan panduan yang dikeluarkan oleh dewan tersebut.

- h. Informasi lain dalam suatu dokumen yang berisi laporan keuangan audit secara material tidak konsisten dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.
4. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh klien tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Bila auditor menyatakan pendapat tidak wajar, ia harus menjelaskan pada paragraf terpisah sebelum paragraf mengenai : (a) semua alasan yang mendukung pendapat tidak wajar, dan (b) dampak utama hal yang menyebabkan pemberian pendapat tidak wajar terhadap posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas, jika secara praktis untuk dilaksanakan.

5. Opini tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).

Pernyataan ini dapat diberikan auditor jika auditor tidak dapat merumuskan atau tidak merumuskan pendapat atas kewajaran laporan keuangan. Biasanya pernyataan tidak memberikan pendapat ini dikeluarkan oleh auditor apabila terdapat pembatasan lingkup audit yang sangat material baik oleh pelayan maupun karena kondisi tertentu, atau auditor dalam melaksanakan pemeriksaan tidak independen terhadap klien

Dalam penelitian ini Opini auditor dihitung dengan menggunakan variabel nominal [27].

Kode 1 : *Unqualified Opinion*

Kode 0 : Selain *Unqualified Opinion* (2.6)

Opini audit laporan keuangan merupakan salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam menentukan keputusan berinvestasi karena opini yang diberikan merupakan kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Opini audit yang dinyatakan terdiri dari lima jenis, yakni pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan (*modified*

unqualified opinion), pendapat tidak wajar (*adverse opinion*), dan opini tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).

2.1.7. Ukuran KAP

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari menteri sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya. Dimana tugas dan tanggung jawab KAP adalah memperoleh keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan. Ukuran KAP dapat mempengaruhi perusahaan yang diaudit untuk memenuhi ketentuan pengungkapan wajib. Semakin tinggi ukuran KAP akan membuat perusahaan yang di auditnya lebih mematuhi semua ketentuan yang diatur didalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan ketentuan yang dikeluarkan oleh Otoritas Pasar Modal [28] :

- a. Disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, dan
- b. Disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Setelah memperoleh keyakinannya maka akuntan publik bertanggung jawab untuk mengeluarkan laporan auditor independen yang memuat pernyataan pendapat atau opini atau pertimbangan akuntan publik tentang apakah asersi suatu entitas sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Kantor akuntan publik yang diberikan keyakinan untuk mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya merupakan KAP yang memiliki keahlian dan pengalaman dalam audit. Ukuran KAP menjadi salah satu opsi yang digunakan perusahaan untuk menentukan kantor akuntan publik yang dipilih. Semakin besar ukuran KAP maka semakin tinggi kualitas untuk meningkatkan reputasi dan kualitas laporan keuangannya [28].

KAP mempunyai peran dalam proses pengungkapan. KAP memberikan jaminan secara independen kepada investor bahwa laporan keuangan yang disajikan perusahaan telah sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum. Dengan jaminan itu, kredibilitas laporan keuangan menjadi bertambah. KAP harus mengungkapkan semua informasi yang diwajibkan oleh badan pembuat standar, yaitu mengungkapkan semua item-item yang diwajibkan dalam standar akuntansi keuangan. Setiap KAP berbeda antara satu dengan yang lain, hal ini menyebabkan perusahaan-perusahaan publik harus memilih KAP yang dipandang berkualitas atau bereputasi tinggi untuk melakukan pengauditan terhadap laporan keuangan mereka,

baik pada waktu *Initial Public Offerings* (IPO) maupun setelah perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia [21].

Terdapat empat KAP yang paling berpengaruh dan terkenal yang jasanya paling banyak digunakan. Empat KAP itu dikenal dengan sebutan *The Big Four Auditors*. Kantor akuntan *The Big Four* merupakan kantor akuntan internasional terbesar di dunia, yaitu [21] :

1. *Price Waterhouse Coopers* (PWC)
2. *Deloitte Touche Tohmatsu*
3. *Ernst & Young* (EY)
4. *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG)

Banyak perusahaan yang sudah *go public* mengganti KAP-nya, mereka mengganti KAP dengan KAP *big four* dengan alasan bahwa KAP *non big four* mempunyai kekurangan pemahaman tentang ketentuan-ketentuan pasar modal. Hal ini disebabkan karena KAP yang berkualitas tinggi dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan yang diaudit adalah perusahaan yang baik. KAP *big four* umumnya mempunyai pemahaman tentang ketentuan pasar modal yang baik, sehingga dapat mendorong kliennya untuk lebih mematuhi aturan dan ketentuan yang diwajibkan [21].

Pada penelitian ini KAP diukur dengan variabel nominal [27].

Kode 1 : berafiliasi dengan KAP *Big Four*

Kode 0 : berafiliasi dengan KAP *Non-Big Four* (2.7)

Ukuran Kantor Akuntan Publik adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari menteri sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya.

Terdapat empat KAP yang paling berpengaruh dan terkenal yang jasanya paling banyak digunakan. Empat KAP itu dikenal dengan sebutan *The Big Four Auditors*. Kantor akuntan *The Big Four* merupakan kantor akuntan internasional terbesar di dunia, yaitu *Price Waterhouse Coopers* (PWC), *Deloitte Touche Tohmatsu*, *Ernst & Young* (EY) dan *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG).

2.1.8. Laba Rugi Operasi

Laporan laba rugi merupakan hasil yang didapatkan atau diterima perusahaan selama satu periode tertentu, dan *cost* yang dikeluarkan untuk memperoleh *outcome*

tersebut. Pendapatan dikurangi biaya-biaya merupakan laba atau rugi. Apabila hasilnya lebih besar dari beban maka laba. Sebaliknya, apabila hasilnya lebih kecil dari biaya-biaya maka rugi [29].

Laba merupakan kenaikan modal aktiva bersih yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang sekali terjadi dari suatu badan usaha. Dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama suatu periode kecuali timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi oleh pemiliknya. Laba sangat dipengaruhi dari pendapatan yang merupakan suatu aliran masuk atau kenaikan lain aktiva suatu badan usaha atau pelunasan utangnya (atau kombinasi dari keduanya) selama suatu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha [30].

Rugi merupakan penurunan modal (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi dari suatu badan usaha dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama suatu periode kecuali yang timbulnya dari biaya (*expense*) atau distribusi pada pemilik. Rugi sangat dipengaruhi oleh biaya yang merupakan aliran keluar atau pemakaian lain aktiva atau timbulnya utang (atau kombinasi keduanya) selama satu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari pelaksanaan kegiatan lain yang merupakan kegiatan badan utama usaha [30].

Berikut ini istilah-istilah yang digunakan dalam laporan laba rugi yang diambil dari *Statement of Financial Accounting Concepts* nomor 6 yang dikeluarkan FASB [30]:

1. Pendapatan (*Revenue*)

Pendapatan merupakan suatu aliran masuk atau kenaikan lain aktiva suatu badan usaha atau pelunasan utangnya (atau kombinasi keduanya) selama suatu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha

2. Biaya (*Expense*)

Biaya merupakan aliran keluar atau pemakaian lain aktiva atau timbulnya utang (atau kombinasi keduanya) selama satu periode yang berasal dari penyerahan

atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari pelaksanaan kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha.

3. Penghasilan (*income*)

Penghasilan merupakan selisih penghasilan-penghasilan sesudah dikurangi biaya-biaya. Bila pendapatan lebih kecil daripada biaya, selisihnya disebut rugi

4. Laba (*gain*)

Laba merupakan kenaikan modal aktiva bersih yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang sekali terjadi dari suatu badan usaha, dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama suatu periode kecuali timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi oleh pemiliknya. Contohnya adalah laba yang timbul dari penjualan aktiva tetap.

5. Rugi (*loss*)

Rugi merupakan penurunan modal (aktiva bersih) dan transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi dari suatu badan usaha dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama suatu periode kecuali yang timbul dari biaya (*expense*) atau distribusi pada pemilik. Contohnya adalah rugi penjualan surat berharga

6. Harga Perolehan (*cost*)

Harga perolehan merupakan jumlah uang yang dikeluarkan atau utang yang timbul untuk memperoleh barang atau jasa. Jumlah ini pada saat terjadinya transaksi akan dicatat sebagai aktiva. Misalnya pembelian mesin, dan pembayaran uang muka sewa (persekot biaya).

Dalam penelitian ini Laba Rugi dihitung dengan variabel nominal [30].

Kode 1 : Perusahaan mengalami laba

Kode 0 : Perusahaan mengalami rugi (2.8)

Laporan laba rugi (*income statement*) adalah laporan yang menyajikan ukuran keberhasilan perusahaan selama periode tertentu. Dari laporan laba rugi, investor dapat mengetahui besarnya tingkat profitabilitas yang dihasilkan *investee*. Laporan laba rugi, kreditur juga dapat mempertimbangkan kelayakan kreditur debitur. Penetapan pajak yang nantinya akan disetorkan ke kas negara, juga diperoleh berdasarkan jumlah laba bersih yang ditunjukkan lewat laporan laba rugi. Adanya pengaruh Laba Rugi Operasi terhadap *Audit Delay* disebabkan perusahaan yang

mengalami laba jarang mengalami *Audit Delay* karena perusahaan cenderung akan menyampaikan laporan keuangannya lebih cepat. Hal ini dikarenakan Laba merupakan *good news* bagi para pemangku kepentingan dan para investor.

2.2 Review Peneliti Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi penelitian ini yang mempengaruhi *audit delay* adalah:

1. Alther Gabriel Liwe, Hendrik Manossoh, dan Lidia M. Mawikere (2018). Penelitian ini berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit Delay* (Studi Empiris pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 38 perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2016. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini adalah secara simultan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Secara parsial profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Tetapi ukuran perusahaan dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* [31].
2. Arry Eksandy (2017). Penelitian ini berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Komite Audit Terhadap *Audit Delay*”. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 9 perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2012-2019. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial profitabilitas yang diprosikan ROE dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan ukuran perusahaan dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan secara simultan, ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* [8].
3. Christy Ulina Ginting dan Widi Hidayat (2019). Penelitian ini berjudul “*The Effect of Fraudulent Financial Statement, Firm Size, Profitability, and Audit Firm Size on Audit Delay*”. Sampel dalam penelitian ini

sebanyak 94 perusahaan pertanian dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2017. Metode analisis yang digunakan adalah uji normalitas, analisis statistik deskriptif, korelasi Pearson, dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Tetapi ukuran perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* [32].

4. Desi Ekaputri dan Prima Apriwenni (2019).

Penelitian ini berjudul “*Audit Report Lag dan Faktor Yang Memengaruhi*” menggunakan sampel sebanyak 64 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2016-2018. Metode analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji kesamaan koefisien, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Sedangkan tingkat penghindaran pajak dan *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag* [11].

5. Devina Rizki Amelia, Yuli Chomsatu, dan Endang Masitoh (2018).

Penelitian ini berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit Delay* Yang Dimoderasi Oleh Profitabilitas Pada Perusahaan Submanufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017”. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 35 data observasi dari 7 perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2017. Metode analisis yang digunakan pada penelitian adalah menggunakan uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan, *leverage*, opini audit, ukuran KAP, laba rugi operasi, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Secara parsial ukuran perusahaan, opini auditor, ukuran KAP, laba rugi operasi, dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan *leverage* berpengaruh terhadap *audit delay*. Untuk ukuran perusahaan, opini audit, ukuran KAP, dan laba rugi operasi menyatakan profitabilitas mampu memoderasi (melemahkan) *audit delay* sedangkan untuk *leverage* dan profitabilitas mampu memoderasi (menguatkan) *audit delay* [12].

6. Ike Olvia Febi Arik Nur Rahmawati, Muhaimin Dimiyati, dan Istiqomah (2019). Penelitian ini berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit Delay* Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Sampel yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2014-2016. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan, *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan opini auditor berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Secara parsial ukuran perusahaan, *return on asset*, dan opini auditor berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay* [6].
7. Kadek Dian Prisma Yanthi, Luh Komang Merawati, dan Ida Ayu Budhananda Munidewi (2020). Penelitian ini berjudul “Pengaruh *Audit Tenure*, Ukuran KAP, Pergantian Auditor, dan Opini Audit Terhadap *Audit Delay*”. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 101 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2015-2018. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *audit tenure* dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan pergantian auditor dan opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* [13].
8. Ni Luh Meina Mulianingsih dan I Made Sukartha (2018). Penelitian ini berjudul “Pengaruh Penghindaran Pajak pada Waktu Publikasi Laporan Keuangan dengan Struktur Kepemilikan sebagai Variabel Pemoderasi”. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 106 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2014-2016. Metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghindaran pajak berpengaruh signifikan terhadap waktu publikasi laporan keuangan dan kepemilikan institusional mampu memoderasi (memperlemah) pengaruh penghindaran pajak terhadap waktu publikasi laporan keuangan [10].
9. Regilia (2018). Penelitian ini berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Laba/(Rugi) Operasi, dan Opini Auditor Terhadap *Audit Delay* (Studi Pada Perusahaan Sektor

Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2012)”. Sampel yang digunakan adalah 14 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan, solvabilitas, laba/rugi operasi, dan opini auditor berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Secara parsial menunjukkan bahwa laba rugi operasi dan opini auditor berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, tetapi ukuran perusahaan dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* [14].

10. Saskya Clarisa dan Sonny Pangerapan (2019).

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Ukuran KAP Terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 42 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2017. Metode analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* [6].

11. Susi Susilawati dan Aditya Safary (2020).

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Net Profit Margin*, dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Audit Delay*”. Sampel yang digunakan adalah 11 perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2014-2018. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* [9]

Tabel 2. 1 Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Alther Gabriel Liwe, Hendrik Manossoh, dan Lidia M. Mawikere	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> (Studi Empiris pada	Variabel Dependen : <i>Audit Delay</i> Variabel Independen :	Secara Simultan : Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i>

(2018) [31]	Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	a. Ukuran Perusahaan b. Profitabilitas (ROA) c. Solvabilitas (TDTA)	Secara Parsial : a. Ukuran Perusahaan dan Solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> . b. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
-------------	--	---	---

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Arry Eksandy (2017) [8]	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Komite Audit Terhadap <i>Audit Delay</i>	Variabel Dependen : <i>Audit Delay</i> Variabel Independen : a. Ukuran Perusahaan b. Solvabilitas c. Profitabilitas d. Komite Audit	Secara Simultan Ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> . Secara Parsial : a. Ukuran perusahaan dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> . b. Profitabilitas dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
Christy Ulina Ginting dan Widi Hidayat (2019) [32]	<i>The Effect of a Fraudulent Financial Statement, Firm Size, Profitability, and Audit Firm Size on Audit Delay</i>	Variabel Dependen : <i>Audit Delay</i> Variabel Independen : a. Kecurangan laporan keuangan b. Ukuran perusahaan c. Profitabilitas d. Ukuran KAP	Secara Simultan : Profitabilitas, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan kecurangan laporan keuangan berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> . Secara Parsial : a. Kecurangan laporan keuangan dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> . b. Ukuran perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
Desi Ekaputri dan Apriwenni (2019) [11]	<i>Audit Report Lag dan Faktor Yang Mempengaruhi</i>	Variabel Dependen : <i>Audit Report Lag</i> Variabel Independen : a. Tingkat Penghindaran Pajak b. <i>Financial Distress</i> c. Ukuran Perusahaan d. <i>Audit Tenure</i>	Secara Simultan : Tingkat penghindaran pajak, <i>financial distress</i> , ukuran perusahaan, dan <i>audit tenure</i> berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . Secara Parsial : a. Tingkat penghindaran pajak dan <i>audit tenure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit report lag</i> . b. <i>Financial distress</i> , ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>audit report lag</i> .
Devina Amelia, Rizki Yuli	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi	Variabel Dependen : <i>Audit Delay</i>	Secara Simultan : Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , opini

Chomsatu, dan Endang Masitoh (2018) [12]	<i>Audit Delay</i> Yang Dimoderasi Oleh Profitabilitas Pada Perusahaan Submanufaktur Yang Terdaftar di	Variabel Independen : a. Ukuran Perusahaan b. <i>Leverage</i> (DER) c. Opini Auditor d. Ukuran KAP	audit, ukuran KAP, laba rugi operasi, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
--	--	---	---

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
BEI Tahun 2013-2017		e. Laba Rugi Operasi Variabel Moderasi : Profitabilitas (ROA)	Secara Parsial : a. Ukuran perusahaan, opini auditor, laba rugi operasi, dan ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Delay</i> . b. <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Delay</i> . Profitabilitas mampu memoderasi (melemahkan) hubungan opini auditor, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan laba rugi operasi terhadap <i>audit delay</i> . Profitabilitas mampu memoderasi (menguatkan) hubungan <i>leverage</i> dengan <i>audit delay</i>
Ike Olivia Febi Arik Nur Rahmawati, Muhaimin Dimiyati, Istiqomah (2019) [6].	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Audit Delay</i> Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel Dependen : <i>Audit Delay</i> Variabel Independen : a. Ukuran perusahaan b. <i>Return on Total Asset</i> c. <i>Debt to Equity Ratio</i> d. Opini Auditor	Secara Simultan : Ukuran perusahaan, <i>return on total asset</i> , <i>debt to equity ratio</i> , dan opini auditor berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> Secara Parsial : a. Ukuran perusahaan, <i>return on total asset</i> , dan opini auditor berpengaruh secara signifikan terhadap <i>audit delay</i> . b. <i>Debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i>
Kadek Prisma Luh Merawati, Ida Budhananda Munidewi (2020) [13]	Pengaruh <i>Audit Tenure</i> , KAP, Auditor, dan Opini Audit Terhadap <i>Audit Delay</i>	Variabel Dependen : <i>Audit Delay</i> Variabel Independen : a. <i>Audit Tenure</i> b. Ukuran KAP c. Pergantian Auditor d. Opini Audit	Secara Simultan : <i>Audit tenure</i> , ukuran kantor akuntan publik, pergantian auditor, dan opini audit berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> . Secara Parsial : a. <i>Audit tenure</i> dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> . b. Pergantian auditor dan opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .

Ni Luh Meina Mulianingsih dan I Made Sukartha (2018) [10]	Pengaruh Penghindaran Pajak pada Waktu Publikasi Laporan Keuangan dengan Struktur Kepemilikan sebagai Variabel Pemoderasi	Variabel Dependen: Waktu Publikasi Laporan Keuangan Variabel Independen : Penghindaran Pajak Variabel Moderasi : Struktur Kepemilikan	Secara Simultan : Penghindaran pajak berpengaruh signifikan terhadap waktu publikasi laporan keuangan Secara parsial : Penghindaran pajak berpengaruh signifikan terhadap waktu publikasi laporan keuangan
---	---	---	---

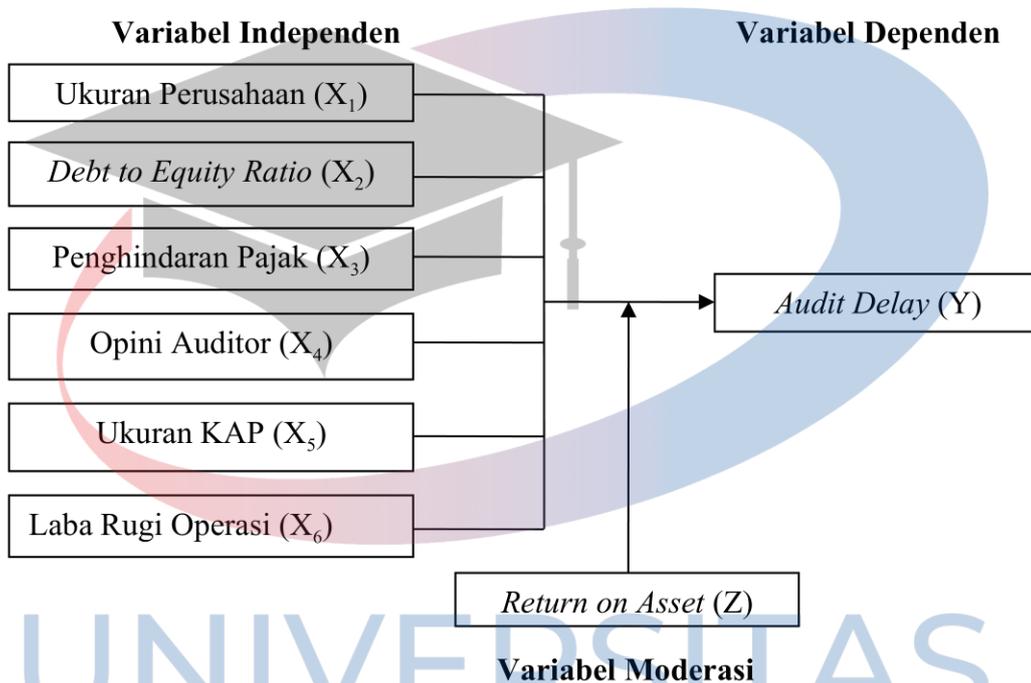
Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Regilia [14]	(2018) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Laba/(Rugi) Operasi, dan Opini Auditor Terhadap <i>Audit Delay</i> (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2012)	Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i> Variabel Independen : a. Ukuran Perusahaan b. Solvabilitas c. Laba/rugi operasi d. Opini auditor	Moderasi : Struktur kepemilikan mampu memoderasi (memperlemah) pengaruh positif penghindaran pajak terhadap waktu publikasi laporan keuangan Secara simultan : Ukuran perusahaan, solvabilitas, laba/rugi operasi, dan opini auditor berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> . Secara parsial : a. Laba/rugi operasi dan opini auditor berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> . b. Ukuran perusahaan dan solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
Saskya Clarisa dan Sonny Pangerapan (2019) [7]	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Ukuran KAP Terhadap <i>Audit Delay</i> Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i> Variabel Independen : a. Ukuran Perusahaan b. Solvabilitas c. Profitabilitas d. Ukuran KAP	Secara Simultan : Ukuran perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, dan ukuran KAP berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Audit Delay</i> . Secara Parsial : a. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> . b. Profitabilitas dan Ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> Solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .
Susi Susilawati dan Aditya Safary (2020) [9]	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Net Profit Margin</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap <i>Audit Delay</i>	Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i> Variabel Independen : a. Ukuran perusahaan b. <i>Net Profit Margin</i> c. <i>Debt to Equity Ratio</i>	Secara Simultan : Ukuran perusahaan, <i>Net Profit Margin</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Delay</i> . Secara Parsial : a. Ukuran perusahaan dan <i>net profit margin</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> .

b. *Debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

2.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu kerangka yang digunakan untuk menjelaskan secara teori keterhubungan dari faktor-faktor yang diteliti. berdasarkan uraian diatas, kerangka konsepnya adalah sebagai berikut.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan *Audit Delay* (Y) sebagai Variabel Dependen, sedangkan untuk variabel independennya adalah Ukuran Perusahaan, *Debt to Equity Ratio*, Penghindaran Pajak, Opini Audit, Ukuran Kantor Akuntan Publik, dan Laba rugi operasi. Pada penelitian ini juga ditambahkan variabel moderasi yaitu *Return on Asset* (Z).

2.2 Pengembangan Hipotesis

- 1.
- 2.
- 2.4.

2.4.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Delay* dengan *Return on Asset* sebagai variabel moderasi

Ukuran perusahaan dapat menunjukkan kualitas dan kinerja perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan secara tepat waktu. Perusahaan yang besar lebih mampu menyajikan laporan keuangan lebih cepat dikarenakan perusahaan memiliki pengendalian yang baik terhadap setiap proses audit yang dilakukan waktu sehingga akan mengurangi *audit delay*. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi *audit delay* [6].

Ukuran perusahaan ditunjukkan dari jumlah total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan sehingga ketika perusahaan memperoleh laba dari kegiatan operasionalnya maka secara otomatis akan meningkatkan ukuran perusahaan. Sama halnya ketika *return on asset* yang diperoleh perusahaan besar, hal ini akan menggambarkan bahwa perusahaan memperoleh laba yang tinggi sehingga mempengaruhi jumlah aset perusahaan karena ketika perusahaan ingin memperoleh laba yang besar. Perusahaan memerlukan penambahan aset agar dapat meningkatkan laba yang diperoleh, sehingga ukuran perusahaan juga akan semakin besar. Jika ukuran perusahaan sudah semakin besar, maka seluruh manajemen perusahaan akan semakin berkualitas sehingga pada akhirnya akan mempercepat proses audit laporan keuangan oleh perusahaan dan *audit delay* dapat dipercepat.

Berdasarkan uraian diatas, pengembangan hipotesis yang dikembangkan adalah :

H_{1a}: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

H_{2a}: *Return on Asset* mampu memoderasi hubungan antara Ukuran Perusahaan dengan *Audit Delay*.

2.4.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Audit Delay* dengan *Return on Asset* sebagai variabel moderasi

Debt to equity ratio digunakan perusahaan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menggunakan ekuitas untuk membiayai hutang. Jika perusahaan

memiliki rasio DER yang rendah akan menggambarkan kesehatan keuangan perusahaan yang baik sehingga *audit delay* akan lebih cepat. Hal ini didukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *audit delay* [9].

Perusahaan yang mempunyai rasio *return on asset* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh laba yang tinggi dari penggunaan aset mereka sehingga perusahaan dapat menggunakan laba tersebut untuk melunasi hutang-hutang yang dimiliki sehingga dapat menekan nilai *debt to equity ratio* serendah mungkin. Jika nilai *debt to equity ratio* rendah, maka akan menunjukkan bahwa Kesehatan perusahaan dalam keadaan baik sehingga publikasi dan pelaksanaan audit dilakukan secepat mungkin sehingga waktu *audit delay* akan dipersingkat.

Berdasarkan uraian diatas, pengembangan hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H_{1b}: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

H_{2b}: *Return on Asset* mampu memoderasi hubungan antara *Debt to Equity Ratio* dengan *Audit Delay*.

2.4.3. Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap *Audit Delay* dengan *Return on Asset* sebagai variabel moderasi

Pengaruh penghindaraan pajak terhadap *Audit Delay* memberikan gambaran bahwa perusahaan memiliki biaya rendah serta memiliki nilai yang lebih tinggi. Penghindaraan pajak akan membuat terjadinya keterlambatan laporan keuangan karena perusahaan membutuhkan waktu yang tidak singkat untuk melakukan perumusan hingga penyelesaian penghindaran pajak. Perusahaan yang melakukan penghindaran pajak harus memastikan bahwa mereka telah mengikuti segala regulasi yang ada. Penelitian terdahulu membuktikan adanya pengaruh Penghindaraan Pajak berpengaruh terhadap *Audit Delay* [10].

Nilai *return on asset* yang tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh laba yang tinggi. Hal ini akan membuat beban pajak perusahaan menjadi semakin tinggi. Perusahaan berusaha untuk menghindari pajak karena mereka menganggap pajak yang harus dibayar terlalu tinggi. Ketika perusahaan berusaha untuk melakukan upaya penghindaran pajak, maka proses penyajian

laporan keuangan akan semakin lama karena penyajian laporan keuangan akan semakin kompleks dan proses audit juga akan semakin rumit. Akibatnya, waktu audit yang dibutuhkan semakin lama.

Berdasarkan uraian tersebut hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

H_{1c}: Penghindaraan Pajak berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

H_{2c}: *Return on Asset* mampu memoderasi hubungan antara Penghindaraan Pajak dengan *Audit Delay*.

2.4.4. Pengaruh Opini Auditor Terhadap *Audit Delay* dengan *Return on Asset* sebagai variabel moderasi

Adanya pengaruh opini auditor terhadap *Audit Delay* dengan hasil evaluasi menjelaskan mengenai kewajaran dalam hal material dari suatu laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang memperoleh opini selain wajar tanpa pengecualian akan lebih lambat melaporkan laporan keuangannya. Hal ini mengakibatkan akan membuat *audit delay* semakin panjang. Dan sebaliknya jika perusahaan mendapat opini wajar tanpa pengecualian maka perusahaan akan melaporkan laporan keuangan tepat waktu karena opini ini menjadi berita baik bagi perusahaan. Hal ini didukung penelitian terdahulu yang menyatakan opini audit berpengaruh terhadap *audit delay* [13].

Perusahaan yang mempunyai nilai *return on asset* yang tinggi akan mengurangi kemungkinan terjadinya ketidakwajaran dalam laporan keuangan karena hal ini merupakan *good news* bagi perusahaan. Ketika nilai *return on asset* rendah, maka perusahaan akan berusaha untuk memperbaikinya dalam laporan keuangan dan jika tidak sesuai dengan ketentuan, dapat mengakibatkan ditemukannya ketidakwajaran dalam laporan keuangan perusahaan sehingga perusahaan tidak akan mendapat opini audit “wajar tanpa pengecualian”. Hal ini akan membuat perusahaan perlu mengevaluasi kembali laporan keuangan mereka supaya dapat memperbaiki hasil audit tersebut sehingga membuat *audit delay* menjadi semakin panjang.

Berdasarkan uraian tersebut hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut :

H_{1d}: Opini Audit berpengaruh terhadap *Audit Delay*

H_{2d} : *Return on Asset* mampu memoderasi hubungan antara Opini Audit dengan *Audit Delay*.

2.4.5. Pengaruh Ukuran KAP Terhadap *Audit Delay* dengan *Return on Asset* sebagai variabel moderasi

Pengaruh Ukuran KAP terhadap *Audit Delay* disebabkan perusahaan yang diaudit KAP besar jarang mengalami *Audit Delay* karena KAP besar dapat menyelesaikan proses audit lebih cepat. Hal ini disebabkan KAP besar mempunyai lebih banyak sumber daya daripada KAP kecil, sehingga KAP besar dapat bekerja lebih efisien dan memiliki fleksibilitas tinggi penjadwalan untuk menyelesaikan audit tepat waktu dibandingkan KAP kecil. Penelitian terdahulu membuktikan adanya pengaruh Ukuran KAP berpengaruh terhadap *Audit Delay* [33].

Return on asset menunjukkan perusahaan memperoleh laba dari hasil pengelolaan aset. Ketika perusahaan memperoleh laba maksimal, maka secara otomatis akan meningkatkan jumlah aset perusahaan dan juga ukuran perusahaan juga akan semakin besar. Perusahaan dengan aset yang besar memiliki laporan keuangan yang semakin kompleks dan dalam proses audit laporan keuangannya perusahaan akan memilih kantor akuntan publik yang memiliki karyawan berpengalaman. Ukuran kantor akuntan publik menjadi salah satu faktor pemilihan yang digunakan perusahaan untuk menentukan kantor akuntan publik mana yang dimintai jasanya karena kantor akuntan publik yang besar akan memiliki jumlah karyawan yang besar dan berpengalaman sehingga dapat mempercepat waktu audit laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut :

H_{1e} : Ukuran KAP berpengaruh terhadap *Audit Delay*

H_{2e} : *Return on Asset* mampu memoderasi hubungan antara Ukuran KAP dengan *Audit Delay*.

2.4.6. Pengaruh Laba Rugi Operasi Terhadap *Audit Delay* dengan *Return on Asset* sebagai variabel moderasi

Adanya pengaruh Laba Rugi Operasi terhadap *Audit Delay* disebabkan perusahaan yang mengalami laba jarang mengalami *Audit Delay* karena perusahaan cenderung akan menyampaikan laporan keuangannya lebih cepat. Hal ini dikarenakan Laba merupakan *good news* bagi para pemangku kepentingan dan para investor. Penelitian terdahulu membuktikan adanya pengaruh Laba Rugi Operasi berpengaruh terhadap *Audit Delay* [34].

Perusahaan yang memperoleh rasio *return on asset* tinggi atau positif, maka menunjukkan perusahaan mendapatkan laba dari hasil kegiatan operasional dan usaha sehingga ketika hal ini terjadi perusahaan akan berusaha agar penyajian, audit, dan publikasi laporan keuangan dilakukan dengan cepat sehingga *audit delay* akan semakin singkat.

Berdasarkan uraian tersebut hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut

H_{1f}: Laba Rugi Operasi berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

H_{2f}: *Return on Asset* mampu memoderasi hubungan antara Laba Rugi Operasi dengan *Audit Delay*.

UNIVERSITAS
MIKROSKIL